

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) pada bayi dan anak. Meskipun telah terbukti signifikan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian, belum semua anak mendapatkan layanan imunisasi sesuai jadwal. Secara global, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 14,3 juta anak yang tidak pernah menerima imunisasi sama sekali (zero-dose), yang menunjukkan adanya kesenjangan penting dalam pencapaian imunisasi di berbagai negara berkembang (Kemenkes RI, 2024).

Menurut *World Health Organization* (2025) Vaksinasi bayi terhadap penyakit seperti difteri, tetanus, pertusis, hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib) membantu tubuh membentuk kekebalan sejak dini sehingga mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas anak. Secara global, cakupan imunisasi terhadap dosis ketiga vaksin DPT (diphtheria–pertussis–tetanus) mencapai sekitar 85% pada tahun 2024, namun masih jauh dari target ideal cakupan 90–95% yang diperlukan untuk kekebalan kelompok.

Secara nasional, di Indonesia capaian imunisasi masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2024), cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada tahun 2024 tercatat sebanyak 83,09% dari bayi 0–11 bulan, masih di bawah target nasional minimal 95% yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat

kesenjangan antara target dan realisasi cakupan imunisasi, sehingga diperlukan berbagai upaya peningkatan mutu pelayanan imunisasi agar kepatuhan orang tua terhadap jadwal imunisasi dapat terus meningkat (Kemenkes RI, 2024).

Di tingkat provinsi, Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 mencatat sebesar 92,89% cakupan IDL, berada di atas rata-rata nasional tetapi masih belum merata di semua kabupaten/kota. Cakupan *Universal Child Immunization* (UCI) di provinsi Jawa Barat tahun 2024 sebesar 77,47% menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 4,58 poin, dimana capaian tahun 2022 sebesar 82,05%. Kabupaten Pangandaran cakupan UCI tahun 2024 sebesar 52,69%. (DinKes Provinsi Jawa Barat, 2024). Meskipun angka tersebut menunjukkan capaian yang tinggi, kualitas pengalaman imunisasi bayi tetap menjadi perhatian penting. Pengalaman nyeri saat imunisasi seringkali menimbulkan kecemasan pada orang tua dan dapat memengaruhi kepatuhan terhadap jadwal imunisasi lanjutan, khususnya pada pelayanan imunisasi di posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat.

Di tingkat kabupaten, capaian IDL Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran tahun 2025 adalah 68,85% (manual) dan 52,73% (ASIK). Sedangkan capaian IDL Puskesmas Cimerak pada tahun 2025 adalah 67,56% (manual) dan 36,12% (ASIK). Sementara cakupan DPT-HB-Hib Puskesmas Cimerak pada tahun 2025 adalah 69,90%. Cakupan DO bayi 13,28% (DPT), 15,35% (MR) (Dinkes Kabupaten Pangandaran, 2025).

Prosedur imunisasi melalui penyuntikan umumnya menimbulkan nyeri akut pada bayi yang ditandai dengan menangis, meringis, dan gelisah. Respon

nyeri ini tidak hanya berdampak pada ketidaknyamanan bayi, tetapi juga dapat meningkatkan kecemasan orang tua terhadap tindakan imunisasi. Oleh karena itu, pengelolaan nyeri menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan imunisasi, khususnya di layanan primer seperti puskesmas dan posyandu, agar pengalaman imunisasi menjadi lebih nyaman dan ramah bagi bayi serta orang tua (Taddio et al., 2023).

Salah satu metode non-farmakologis yang terbukti efektif dalam menurunkan nyeri imunisasi adalah menyusui langsung selama prosedur vaksinasi. Menyusui memberikan efek analgesik alami melalui kombinasi stimulasi oral, rasa manis ASI, kontak kulit ibu dan bayi, serta efek distraksi. Kajian sistematis Cochrane menyatakan bahwa bayi yang disusui sebelum dan selama vaksinasi menunjukkan skor nyeri dan durasi tangisan yang lebih rendah dibandingkan bayi yang tidak disusui.

Penelitian eksperimental terbaru juga menunjukkan bahwa bayi yang disusui selama imunisasi pentavalen memiliki tingkat nyeri yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Studi ini merekomendasikan praktik menyusui sebagai intervensi sederhana, aman, dan efektif dalam menurunkan nyeri imunisasi pada bayi. Penerapan metode ini di pelayanan posyandu masih belum menjadi praktik rutin dan belum banyak diteliti secara spesifik di tingkat pelayanan primer di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengkaji secara empiris efektivitas metode menetek (menyusu langsung) saat imunisasi DPT-HB-Hib terhadap tingkat nyeri bayi di Posyandu Puskesmas Cimerak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini adalah Apakah metode menetek efektif dalam menurunkan tingkat nyeri bayi saat dilakukan imunisasi DPT-HB-Hib di Posyandu Puskesmas Cimerak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas metode menetek saat imunisasi DPT-HB-Hib terhadap tingkat nyeri bayi di Posyandu Puskesmas Cimerak.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat nyeri bayi yang dilakukan metode menetek saat imunisasi DPT-HB-Hib di Posyandu Puskesmas Cimerak.
- b. Mengetahui tingkat nyeri bayi yang tidak dilakukan metode menetek saat imunisasi DPT-HB-Hib di Posyandu Puskesmas Cimerak.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri bayi antara kelompok yang dilakukan metode menetek dan kelompok yang tidak dilakukan metode menetek saat imunisasi DPT-HB-Hib.
- d. Menganalisis efektivitas metode menetek dalam menurunkan tingkat nyeri bayi saat imunisasi DPT-HB-Hib di Posyandu Puskesmas Cimerak.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengkajian efektivitas metode menetek terhadap tingkat nyeri bayi saat pelaksanaan imunisasi DPT-HB-Hib di Posyandu Puskesmas Cimerak, Kabupaten Pangandaran. Subjek penelitian

adalah bayi usia sesuai jadwal imunisasi DPT-HB-Hib (usia 2-6 bulan) yang berada dalam kondisi sehat dan dapat menyusu langsung kepada ibu. Penelitian ini tidak mencakup bayi dengan kelainan kongenital, gangguan neurologis, bayi yang sedang sakit, maupun bayi yang tidak dapat menyusu langsung.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode menetek, yaitu pemberian kesempatan kepada bayi untuk menyusu langsung ke payudara ibu sebelum, selama, dan setelah penyuntikan imunisasi DPT-HB-Hib. Variabel dependen adalah tingkat nyeri bayi yang diukur melalui respon perilaku bayi menggunakan instrumen penilaian nyeri bayi. Intervensi dalam penelitian ini dibatasi pada metode menetek sebagai bentuk intervensi non-farmakologis, tanpa melibatkan intervensi lain seperti pemberian kompres hangat atau dingin, teknik distraksi tambahan, maupun pemberian obat analgesik.

Pengukuran tingkat nyeri dilakukan pada saat dan segera setelah penyuntikan imunisasi DPT-HB-Hib dengan menggunakan instrumen observasi nyeri bayi, yaitu skala FLACC, dalam waktu pengamatan yang telah ditentukan (30 detik) setelah penyuntikan. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Cimerak, Kabupaten Pangandaran, dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret-April 2026 pada saat kegiatan imunisasi rutin di posyandu.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan keperawatan anak, khususnya terkait dengan

penatalaksanaan nyeri non-farmakologis pada bayi saat tindakan imunisasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas intervensi sederhana dan aman dalam menurunkan tingkat nyeri bayi selama prosedur imunisasi.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan dan Petugas Imunisasi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktik pelayanan imunisasi dalam menerapkan metode menetek sebagai salah satu strategi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri bayi. Dengan demikian, pelayanan imunisasi dapat menjadi lebih nyaman, ramah bayi, dan berorientasi pada asuhan kebidanan yang berpusat pada keluarga.

### b. Bagi Ibu dan Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada ibu tentang manfaat menyusui saat imunisasi sebagai cara alami untuk mengurangi nyeri bayi. Dengan adanya pemahaman ini, orang tua diharapkan menjadi lebih tenang dan percaya diri dalam mendampingi bayinya selama proses imunisasi, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi.

### c. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Puskesmas dan Posyandu)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan imunisasi yang lebih ramah bayi. Penerapan metode menetek

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan imunisasi, kepuasan pengguna layanan, serta citra positif fasilitas kesehatan di masyarakat.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan kebidanan, dalam pengembangan materi pembelajaran terkait penatalaksanaan nyeri non-farmakologis pada bayi saat imunisasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan institusi serta menjadi rujukan bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan penelitian di bidang kesehatan ibu dan anak.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait manajemen nyeri pada bayi, baik dengan metode menyusui maupun intervensi non-farmakologis lainnya dalam konteks pelayanan kesehatan anak.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Peneliti	Metode	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh menyusui terhadap nyeri imunisasi pada bayi (Rahmawati, 2022)	Quasi-eksperimen	Menyusui terbukti menurunkan tingkat nyeri bayi saat imunisasi dibandingkan tanpa menyusui.	Sama-sama melihat pengaruh/ efek menyusui saat imunisasi	Penelitian ini mengkaji semua imunisasi tidak fokus satu jenis imunisasi DPT-HB-Hib.
2.	Pengaruh Teknik <i>Breastfeeding</i> Terhadap Reaksi Nyeri Pada Bayi Saat Imunisasi (Putri, 2022)	<i>Quasy Eksperiment posttest only control group</i>	Teknik <i>breastfeeding</i> efektif menurunkan reaksi nyeri bayi saat imunisasi.	Sama-sama mengkaji pengaruh/ efek menyusui terhadap nyeri imunisasi.	Penelitian ini mengkaji semua imunisasi tidak fokus satu jenis imunisasi DPT-HB-Hib.
3.	Perbedaan Pemberian ASI dan <i>Non-Nutritive Sucking</i> Terhadap Respon Nyeri Bayi Saat Imunisasi Pentavalen (Nuryati, dkk., 2024)	<i>Quasy experimental non-equivalent control group posttest-only design</i>	Pemberian ASI lebih efektif menurunkan nyeri dibandingkan <i>non-nutritive sucking</i> .	Sama-sama meneliti metode menyusui terhadap tingkat nyeri imunisasi	Membandingkan dua metode, yaitu teknik menyusui dan <i>non-nutritive sucking</i> .

4.	<i>Effect of breastfeeding on pain during vaccination</i> (Efe & Ozer, 2024)	RCT, <i>chi-square</i> , <i>Cronbach's alpha</i>	Breastfeeding secara signifikan menurunkan skor nyeri bayi selama vaksinasi.	Sama-sama melihat keefektifan menyusui saat imunisasi	Lokasi pelaksanaan penelitiannya di rumah sakit bukan di Posyandu dan tidak spesifik vaksin DPT-HB-Hib
5.	Penurunan Tingkat Nyeri Bayi Saat Imunisasi Pentavalen Dengan Pemberian ASI Secara Menyusui (Indah & Ritanti, 2020)	RCT <i>unblind</i> , <i>post-test design</i>	Pemberian ASI secara menyusui menurunkan tingkat nyeri bayi saat imunisasi pentavalen.	Sama-sama mengukur nyeri imunisasi dengan Teknik menyusui	Metode penelitiannya berbeda antara RCT <i>unblind</i> dan quasi eksperimen. Tidak spesifik dilakukan di posyandu.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memiliki kebaruan karena meskipun penelitian tentang menyusui dan nyeri imunisasi telah dilakukan, penelitian sekarang memiliki kebaruan pada lokasi penelitian (Posyandu), dan jenis vaksin (DPT-HB-Hib) serta konteks pelayanan primer masyarakat.